

Film “Tanda Tanya”: Suatu Gagasan Merealisasikan Multikulturalisme

Amirudin,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
amdjtg@yahoo.com

Abstrak

This article is an essay that provides a cultural analysis of the movie "Tanda Tanya" by director HanungBramantyo with a linguistic anthropological perspective. Through the theory of Bourdieu (1992), the film is studied and dissected through symbolic capital that is played in every plot, scene, and picture contested in the film. On the basis of plot analysis, the film promotes an idea, multiculturalism which not only allowed at an idealistic level but also into a material practice.

Kata Kunci: film, multikultralisme, politik identitas

Intisari

Artikel ini merupakan esai yang memberikan analisis budaya terhadap film "Tanda Tanya" oleh sutradara HanungBramantyo dengan perspektif antropologi linguistik. Melalui teori Bourdieu (1992), film ini dipelajari dan dibedah melalui modal simbolis yang dimainkan di setiap plot, *scene*, dan gambar yang diperebutkan dalam film tersebut. Atas dasar analisis plot, film ini mempromosikan sebuah gagasan, multikulturalisme yang tidak hanya diijinkan pada tingkat idealis tapi juga menjadi praktik material.

Kata Kunci: film, multikultralisme, politik identitas.

Pendahuluan

Film “Tanda Tanya” merupakan film drama karya sutradara Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Tema film adalah pluralisme di Indonesia yang sering mengalami konflik antar keyakinan keagamaan. Film ini kali pertama dirilis 7 April 2011. Selain sukses secara komersial, karena menerima banyak ulasan dan telah dilihat lebih dari 550.000 orang, film ini juga mendapat banyak kritikan. Sejumlah kelompok

muslim seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Front Pembela Islam (FPI) memprotes keras atas isi pesan pluralismenya yang terlalu ekstrem.

Berdasarkan pengalaman Bramantyo sebagai seorang anak ras campuran, film ini dimaksudkan untuk melawan penggambaran Islam sebagai "agama radikal". Namun, karena tema film ini diangkat dari masalah pluralisme agama dan inti cerita yang kontroversial, Bramantyo waktu itu mengalami kesulitan dalam menemukan dukungan pendanaan. Akhirnya Bramantyo berhasil menemukan Mahaka Pictures sebagai perusahaan yang bersedia memberidana sebesar Rp. 5 miliar guna membiayai proses produksi film. Syuting perdana dimulai 5 Januari 2011 di Semarang.

Alur Cerita Film Tanda Tanya

Film tandamemiliki fokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara di mana konflik agama menjadi hal yang umum, dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Alur film menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah: keluarga Tionghoa-Indonesia dan beragama Buddha, Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) dan anaknya Hendra (Rio Dewanto), pasangan muslim, Soleh (Reza Rahadian) dan Menuk (Revalina S. Temat), dan seorang konver Katolik Rika (Endhita) dan Abi anaknya yang seorang Muslim.

Sun dan Hendra menjalankan sebuah restoran masakan Tionghoa yang menyajikan daging babi yang dilarang bagi umat Islam meskipun restoran memiliki klien dan staf muslim. Untuk memastikan hubungan baik dengan karyawan muslim dan pelanggannya, Sun menggunakan peralatan khusus untuk mempersiapkan daging babi di mana ia tidak mengizinkannya digunakan untuk hidangan lainnya, dan memungkinkan stafnya memiliki waktu untuk shalat. Ia juga memberi mereka liburan selama Idul Fitri. Salah satu karyawannya adalah Menuk, yang mendukung Soleh, suaminya yang menganggur. Rika adalah teman Menuk dan terlibat dengan seorang aktor muslim yang gagal bernama Surya (Agus Kuncoro).

Pada usia 70-an, Sun jatuh sakit, dan restoran diambil alih oleh Hendra, yang memutuskan itu akan melayani secara eksklusif masakan dari daging babi dan

mengasingkan pelanggan Muslimnya. Hendra masuk ke dalam konflik dengan Soleh atas Menuk, Hendra yang sebelumnya pernah menjadi kekasihnya. Menuk menjadi makin tertekan setelah Soleh mengatakan kepadanya bahwa ia berencana untuk menceraikannya, dan mereka didorong untuk berpisah. Rika merasa stres karena bagaimanapun dia telah dirawat oleh tetangganya dan keluarganya yang telah berpindah agama ke Katolik dari Islam. Sementara itu, Surya dan Doni (Glenn Fredly) bersaing untuk kasih sayangnya. Surya marah atas kegagalan untuk menemukan pekerjaan akting yang baik.

Soleh bergabung dengan kelompok amal Islam yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan berharap mendapatkan kepercayaan. Meskipun awalnya ia enggan untuk melindungi keamanan gereja, akhirnya mengorbankan hidupnya ketika ia menemukan bom yang telah ditanam di sebuah gereja Katolik. Dia bergegas keluar dengan bom, yang meledak di luar gereja, dan bom itu membunuh Soleh tetapi ledakannya jauh dari jemaat. Sun meninggal ketika restoranyang saat itu tidak tutup untuk menghormati Idul Fitri, diserang oleh sekelompok umat Islam. Setelah serangan itu, Hendra membaca 99 Nama Allah dan memeluk Islam. Ia mencoba mendekati Menuk, meskipun tidak jelas apakah ia akan menerima dia. Surya menerima tawaran dari Rika untuk memainkan peran Yesus di gerejanya pada saat perayaan Natal dan Paskah, di mana ia menerima bayaran yang tinggi setelah ragu-ragu karena takut bahwa hal itu akan bertentangan dengan agamanya. Setelah perayaan tersebut dia membaca Al-Ikhlâs di masjid. Rika mampu memperoleh restu orangtuanya untuk perpindahan agamanya.

Film ini, sesungguhnya bagus, keluar dari genre pada umumnya orang bicara mengenai relasi etnisitas ras pribumi/nopribumi dan Islam/non Islam. Sebelum reformasi, orang banyak bicara tentang relasi etnisitas ini lebih kecarapandang etnosentris yang menempatkan rasnya sendiri, dan stereotipnya sebagai yang paling unggul, dan ras dan stereotip yang lain sebagai yang lebih rendah, pemalas, biadab, dll. Suatu perspektif yang disebut esensialis yang menjadikan interpretasi terhadap ras dan stereotipnya sendiri sebagai yang paling jagoan, paling maju, paling modern, yang terwujudke dalam tindakan-tindakan sehari-hari dalam panggung sosial yang rasialis, diskriminatif di ruang-ruang sosial baik di ranah publik seperti di tempat kerja, di arena pendidikan, di arena politik, atau sekalipun di ruang private seperti

percintaan, keluarga, agama, dll. Suatu cara berpikir yang mengarah pada penegasan pembeda ras dan agama atau identitas,

Politik Identitas di Dunia Akademik

Pola pikir demikian banyak terjadi di dunia apa pun, bukan saja di dunia film, tetapi juga dunia akademik. Di dunia akademik misalnya banyak penelitian yang melukiskan relasi pribumi/nonpribumi dari sudut pandang etnosentrik atas esensialis akibatnya mengesankan hasilnya mengandung bias-bias rasialis-diskriminatif. Penelitian juga mengandung politik identitas (Hall, 1987) yang mengunggulkan ras tertentudibanding ras yang lain. Contoh penelitian itu antara lain:

Pertama, penelitian Al Qurtubi (2003) yang meneliti Arus Cina-Islam-Jawa dengan pendekatan sejarah yang menemukan bahwa komunitas Cina dipersepsi memiliki andil besar dalam proses islamisasi di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Komunitas Cina yang memainkan peran signifikan dalam historisitas islamisasi di Jawa ini awalnya berasal dari Canton, Chuang-chou, Chang-Chou (sekitar Amoy), Yunan, Swatow dan kawasan lain di Cina Selatan yang memang sejak semula dikenal sebagai basis Islam di sana. Mereka datang ke Jawa dan kawasan lain di Asia Tenggara sebagai pedagang, turis, zending, profesional maupun pelarian politik. Komunitas “Cina Rantau” kemudian membaaur dengan masyarakat pribumi maupun masyarakat asing yang datang ke Jawa untuk keperluan dan motivasi yang sama. Mereka juga melakukan perkawinan dengan perempuan lokal sehingga membentuk apa yang disebut *Sino-Javanese Subculture*.

Warga Cina yang semula merupakan komunitas sporadis di kemudian hari menjadi masyarakat yang terstruktur rapi dan mampu tampil sebagai kelas menengah bergengsi dan berwibawa berkat kesuksesan mereka di perdagangan. Kemakmuran material menjadikan mereka tampil sebagai kelas sosial yang mandiri, otonom, dan independen, bebas dari ketergantungan terhadap pemerintahan lokal Jawa yang berbasis di pedalaman. Pada saat yang bersamaan, kemajuan di bidang perniagaan ini mampu menarik masyarakat Jawa di pedalaman untuk ikut ambil bagian dalam proses niaga. Maka pada saat itu terjadi arus urbanisasi dalam skala besar yang menyebabkan pesisir Jawa menjadi pusat pertumbuhan demografi.

Kemajuan dan kemakmuran kota-kota pesisir ini hampir-hampir meruntuhkan mitos-mitos tradisional yang selama ini dipegang kuat bangsawan keraton; mitos darah biru; mitos perkawinan antarbangsawan, mitos pejabat keraton yang sakral dan lain-lain nyaris pudar, tenggelam oleh hiruk-pikuk kosmopolitanisme dan keramaian niaga di pesisir Jawa. Dengan kata lain, internasionalisasi berdampak pada independensi sekaligus kemandirian sikap pada pribadi masyarakat Jawa. Kemakmuran material yang mereka capai juga menimbulkan dampak yang tak terelakkan, yakni semakin menipisnya tingkat loyalitas masyarakat terhadap pemerintahan lokal Majapahit. Lebih jauh, keuntungan atau laba hasil perdagangan internasional ini kemudian digunakan untuk membangun jaringan politik guna merontokan kekuasaan agraris majapahit di pedalaman yang berbasis Hinduisme. Sejarahpun mencatat, kekuasaan Majapahit yang menjulang itu tumbang oleh sebuah kekuatan baru yang bernama Islam.

Meskipun pendatang baru, Islam memiliki daya pesona tersendiri buat masyarakat Jawa. Watak ajarannya yang egaliter dan tidak mengenal sistem kasta, proses ritualnya yang sederhana, praktis tidak membutuhkan banyak syarat dan tidak berbelit-belit (*njlimet*) merupakan daya pesona tersendiri buat masyarakat luar yang ingin berkenalan dengan Islam. Belum lagi metode “tasawuf kota” (*urban sufism*) yang dikembangkan para zending. Muslim yang sedikit banyak kompatibel dengan watak spiritualisme lokal Jawa semakin menambah gairah masyarakat setempat untuk memeluk agama Islam. Karakteristik ajaran internal Islam yang universal, populis, egaliter, praktis dan *all-inclusive* ini ditambah oleh fakta kemakmuran ekonomi kaum Muslim pendatang, sehingga semakin merangsang masyarakat setempat untuk beragama Islam.

Proses konversi agama dari Hinduisme/Budhisme dan kepercayaan lokal lain ke agama Islam pada bentangan abad ke-15/16 ini berlangsung cukup masif dan serempak di sepanjang pesisir Jawa, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurun itu telah terjadi revolusi keagamaan yang dalam waktu tidak begitu lama mampu menggantikan sistem agama lain (Hindhuisme, Budhisme, Jawaisme) yang sudah mapan di negeri ini. Sebelum agama ini kembali ke terperangkap ke alam mitis dan dunia klenik di zaman Mataram, Islam pernah menunjukkan diri sebagai kekuatan urban yang memukau. Dan agen yang bertindak sebagai “*driving force*” arus konversi

da sekaligus pemrakarsa urbanisme dan kosmopolinisme Islam ini adalah Komunitas Cina Muslim.

Kritik terhadap studi ini, sekalipun ibarat seseorang yang hendak memotret sebuah objek, penelitian ini sudah berhasil mengungkapkan banyak lanskap, tetapi tidak semua lanskap ter-cover dalam suatu penelitian. Dan riset ini mengesankan masih ada kesan mengunggulkan dominasi ras Cina dalam proses Islamisasi di Jawa.

Kedua, penelitian Hoon (2012) tentang “Ras, kelas, dan Stereotipikisi: Persepsi Pribumi tentang Ketionghoan”. Studi ini mengkaji relevansi dan perlunya analisis persepsi mengenai “ras” dalam kajian tentang hubungan Pribumi dan Tionghoa dalam masyarakat Indonesia mutakhir. Meskipun “ras” tidak populer dalam wacana akademik mengenai etnisitas dan kajian multikultural, dalam wacana publik di Jakarta, hal ini sungguh merupakan sesuatu yang mendasar dan mengakar. Studi ini telah menunjukkan bahwa penanda-penanda ras tertentu mempengaruhi cara orang mempersepsikan, mengkonstruksikan dan berinteraksi dengan si-“liyan” yang direalisasikan. Dalam proses bagaimana orang pribumi membangun stereotip tentang orang Tionghoa, kolektivitas Pribumi dibayangkan sebagai sebuah kategori ras yang homogen yang dipersandingkan dengan si-“Liyan” Tionghoa. Sekat perbedaan antara Pribumi dan Tionghoa dibayangkan dan dipelihara melalui pengejalan stereotip dan mitos mengenai ciri-ciri suatu kelompok ras. Tidak satupun dari stereotip ini bebas dari konteks sejarahnya.

Dalam kajian ini jelas bahwa orang Tionghoa dikonstruksikan sebagai bos yang berkuasa dan kaya, yang diperhadapkan dengan Pribumi sebagai korban tak berdaya dan miskin. Konstruksi ini membakukan orang Tionghoa sebagai pelaku penindasan, sedangkan Pribumi sebagai korban tak berdaya. Reduksionisme yang simplistik seperti ini mengabaikan dinamika hubungan kekuasaan yang kompleks antara negara, pribumi dan Tionghoa. Akibatnya keragaman di dalam kategori “Diri” atas dasar kelas, gender, etnisitas, budaya dan agama, diabaikan, dan kategori “Diri” da “Liyan” dilebih-lebihkan dalam dualisme yang tak dapat direkonsialisasikan sedemikian rupa sehingga “garis imajiner” perbedaan yang diesensialisasikan itu dapat dipertahankan.

Kajian ini juga mengungkap beberapa narasi tandingan terhadap stereotip yang lazim mengenai orang Tionghoa. Kendati narasi tandingan itu memiliki makna positif tentang bagaimana stereotip yang didasarkan atas mitos dan generalisasi itu bisa

dibalikan, narasi tandingan itu *tokh* tidak mampu membuyarkan atau mematahkan sekat perbedaan ras. Ini berarti membalik stereotip mungkin bukan merupakan cara yang paling efektif untuk menandingi stereotip.

Kitik terhadap studi ini sama, kajian ini terlalu fokus pada penegasan pembeda yang bermula pada persepsi tentang identitas sebagai sebuah entitas tunggal yakni dalam pengertian yang esensialis. Etnis Tionghoa dalam perspsepsi pribumi akan terus dipandang sebagai “pendatang” dan “orang numpang” selama reifikasi ras atas dasar esensialisme tetap merupakan wacana yang dominan dalam masyarakat Indonesia.

Ketiga, penelitian Hoon (2012) tentang “Menjaga Etnisitas: Menegosiasikan Pemeliharaan Sekat dan Penyeberangan Batas” yang mengkaji proses pendefinisian dan pemeliharaan sekat etnis antara Pribumi dan Tionghoa dari sudutpandang Orang Tionghoa sendiri. Kajian ini menemukan, interaksi orang Tionghoa dengan Pribumi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan relevansi ras, kelas, agama, dan pendidikan dalam menegaskan perbedaan etnis dan mengedepankan sekat-sekat etnis. Akan tetapi ditunjukkan bahwa unsur-unsur pokok perbedaan etnis dipandang secara berbeda oleh orang Tionghoa dari generasi yang berbeda. Walaupun generasi tua berperan penting dalam menanamkan stereotip ras di dalam diri generasi muda Tionghoa, perbedaan dalam mengalami diskriminasi, hubungan antar etnis mobilitas fisik dan lingkungan kerja serta pendidikan, membentuk persepsi yang berbeda antara generasi yang satu dan yang lainnya. Hasilnya, garis imajiner yang menentukan sekat etnis juga bergeser. Kendati sekat etnis dipelihara, melintasi sekat dan hibriditas juga bukan merupakan sesuatu yang aneh. Sayang sekali tanda-tanda yang berakar pada sekat tertentu masih berjalan sedemikian rupa sehingga tanda-tanda itu membatasi hibriditas.

Kitik terhadap studi ini sama, kajian ini terlalu fokus pada penegasan pembeda yang bermula pada persepsi tentang identitas sebagai sebuah entitas tunggal yakni dalam pengertian yang esensialis. Orang pribumi dalam persepsi orang Tionghoa akan terus dipandang berbeda secara turun-temurun dari generasi ke generasi selama reifikasi ras atas dasar esensialisme tetap menjadi wacana dominan dalam riset.

Keempat, penelitian Ahmad Atabik (2016:7-17) mengenai “Pencampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem”. Kajian ini mengungkap realitas nilai-nilai harmoni dan toleransi dalam proses asimiliasi etnik Tionghoa dan Orang Jawa di Lasem. Studinya menemukan, sejarah interaksi sosial

yang terjadi antara orang Lasem dengan Etnis Cina berlangsung sejak abad ke-14 hingga ke-16. Meskipun interaksi kedua etnis ini mengalami pasang surut, namun harmoni dan toleransi itu senantiasa berjalan baik.

Kedatangan etnis Cina di Lasem melahirkan kebudayaan dan pluralitas dalam masyarakat. Pluralitas itu membentuk sebuah harmonisasi kerukunan dalam beragama dan bersosial. Hubungan yang harmonis antara kedua etnis tersebut terutama ketika bersama-sama melawan penjajah Belanda di Bumi Lasem. Harmoni dan toleransi masyarakat muslim Lasem juga dapat dilihat dari interaksi penduduk asli secara baik dengan pendatang, baik yang beragama muslim maupun non muslim yang kebanyakan dari etnis Cina.

Dalam kehidupan sehari-hari, harmoni terjaga karena beberapa faktor, yakni perkawinan silang, perasaan bersaudara antarwarga, hingga terbukanya ruang-ruang sosial. Perkawinan silang antarwarga lintas etnik yang terdiri-dari orang Tionghoa, pribumi Jawa dan santri, terjadi sejak hadirnya orang Tionghoa di Lasem.

Kritik terhadap studi ini sekalipun telah memperlihatkan carapandang pluralisme kuat dalam mengungkap fakta, tetapi studi ini tidak masuk ke pengungkapan secara detail bagaimana suatu kebudayaan diproduksi oleh suatu kolektivitas yang melibatkan etnis Tionghoa dan Pribumi. Dan studi ini, seolah-olah membawa alam pikir bahwa toleransi dan harmoni itu menjadi seolah-olah ada – *taken for granted* – dan bersifat *sui-generis* tanpa secara detail dikaji bagaimana itu dihasilkan.

Politik Identitas di dunia Film

Selain di dunia akademik, di dunia film juga sama. Misalnya film Alkautsar tahun 1977 karya Chaerul Umam, dengan bintang filmnya WS Rendra. Film Religi dakwah Islam yang dinilai sukses mengajarkan tentang islam dibanding film dakwah dengan tema percintaan.

Selain itu film Ngenest di tahun 2015 yang menceritakan tentang ketidakberuntungan Ernest (Anggara/Ernest Prakarsa) yang lahir dari keluarga Cina. Ia tumbuh di masa Orde Baru saat diskriminasi terhadap etnis Cina masih kental. *Bullying* menjadi makanan sehari-hari. Ia berupaya untuk berbaur dengan teman-teman pribuminya, meski ditentang oleh sahabat karibnya, Patrick (Brandon Salim/Morgan

Oey). Tetapi berbagai upaya yang ia lakukan tidak berhasil, hingga Ernest berkesimpulan, pribumi memang aneh.

Dua film ini sama, bergenre etnosentris, rasialis, diskriminatif. Belum mengarah ke anti ensialisme, bagaimana relasi etnisitas bukan relasi aku dan liyan, “kami” dan “yang lain”, tetapi relasi “kekitaan” sebagai manusia universal yang melihat relasi dari sisi kemanusiaan, bukan dari sisi kehidupan private-nya. Seperti Gus Dur, yang di suatu saat kehadiran seseorang non pribumi dan non muslim, yang meminta tolong kepadanya. Dia bilang saya mau menolongnya bukan karena dia dari mana datangnyatetapi karena sisi kemanusiannya. Ia meyakini bahwa ia datang menemuinya pasti digerakan oleh Allah SWT, maka dari itu dia bersedia menolongnya karena Allah SWT.

Multikulturalisme: Dari Meltingpot ke Saladbowl

Sebagai negara yang secara sosiologis multikultur terdiri-dari banyak kelompok budaya dalam masyarakat budaya dan politik, tentu memerlukan penyatuan (Saputra, 2014). Sama seperti di US sebagai negara-bangsa imigran. Penduduk aslinya WASP (White Anglo Saxon Protestan). Penyatuan dilakukan dengan cara “pluralisme budaya”. Konstruksi masyarakat budaya disebut *meltingpot*. Budaya asal dilelehkan, ada upaya penyatuan budaya menjadi monokultur. WASP sebagai yang tampil dalam budaya nasional. Dikuatkan dengan kulturalisme di mana warga kelompok budaya masih diberikan ruang interaksi. Di ruang publik berlaku budaya nasional, sementara di ruang *private* berlaku interaksi dalam kelompok budaya. Melalui cara ini *unity* dan kebanggaan US dibangun.

Dalam perkembangannya, makin majemuk suatu masyarakat tidak cukup dipayungi dengan *cultural pluralism*. Kelompok budaya lain, imigran US kulit hitam dan amerika latin, masih mengalami diskriminasi. Perlu perlindungan HAM bagi mereka. Muncul paradigma baru, yakni multikulturalisme. Suatu konstruksi masyarakat yang tidak lagi berkarakter *meltingpot*, tetapi *saladbowl* yang tidak menghilangkan budaya asal tetapi di luar WASP identitas budaya diakomodir menjadi budaya nasional

Sama dengan film “Tanda Tanya” ini. Film ini ingin menghilangkan sekat-sekat ras dan stereotip di setiap ranah: di restoran Canton Chinese Food, di ruang private

ibadah, di perayaan hari besar pascah dan natal, di kehidupan domestik keagamaan (pindah agama).

Film ini sangat anti-esensialis, anti-etnosentrik, anti-rasialis, dan antidiskriminatif. Di setiap ranah (Bourdeiu 1977, 1993; Turner, 1974, 1986) dilahirkan produk-produk kebudayaan baru yang multikulturalis meskipun dibesut dengan balutan visualisasi ekspresi multikulturalis yang sangat ekstrem. Fajar kalau kemudian mendapat banyak tentangan. Misal Menuk wanita muslimah yang bekerja di restoran Chinese yang menghidangkan babi, adegan sholat Menuk bersama Entjik yang bersemhyang dengan hio; soal perpindahan agama Rika yang kemudian direstui orang tua dan anaknya abi yang bisa menerimanya; ustad yang liberal; aktor muslim yang mau berperan menjadi Yesus di Paskah, dan *santa claus* di perayaan Natal dan tahun baru; banser yang menyerang restoran Canton.

Tetapi dari itu semua, gagasan melahirkan kebudayaan baru yang bersifat non-material yakni konsep, nilai, sistem simbolmaupun yang material seperti perilaku dan artefak kebudayaan, seperti: (1) membagi alat masak (warna merah vs non merah), dan konsep bumbu (babi tidak perlu kuat karena babi sudah mengandung minyak yang gurih, sementara non babi perlu kuat bumbu; (2) menutup restoran dengan kain putih saat puasa; (3) memberi liburan 5 hari pada karyawan muslim; (4) tokoh Yesus dan Santa claus dari orang Muslim yang direstui, bahwa agama itu dalam hati, dan boleh berperan apapun selama hati tetap suci; (5) pasar baru menjadi pasar sholeh; dan (6) nama restoran dirubah dari Chinese Food menjadi “Barokah Chinese Food”.

Simpulan

Itulah sejumlah produk kebudayaan yang dihasilkan oleh relasi etnisitas dalam berbagai ranah yang menjadi kebudayaan baru, struktur obyektif baru, yang melepas sekat ras, dan stereotipi, dan melebur dalam relasi kemanusiaan atau relasi kekitaan. Sejumlah adegan, alur, plot, dan gambar dalam film itu diciptakan untuk menggambarkan pola-pola yang mencerminkan bagaimana multikulturalisme diwujudkan dalam praktik di level non materi maupun di level materi.

Harapan dan gagasan film ini memang terkesan sangat utopis, karena masuk di sejumlah ranah dengan pola tindakan yang ekstrem. Tetapi secara kebudayaan, paling

tidak, gagasan film inilah berhasil menunjukkan model-model penanaman multikulturalisme dalam persepektif yang berbeda. Film ini memiliki misi dan praktik budaya yang lain, yang ingin merealisasikan multikulturalisme ke dalam panggung-panggung sosial dari umumnya yang bersifat abstrak sebagai “model for reality”. Film ini jauh meninggalkan *model of reality* dari pola-pola hubungan yang nyata-nyata masih etnosentris. Inilah keunggulan dari film Tanda Tanya ini.***

Daftar Pustaka

- Al Qurtubi, Sumanto. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Jakarta: LP3S dan Yayasan Nabil
- Atabik, Ahmad. (2016). *Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Bersama Masyarakat Lasem*. Jurnal Kajian Kebudayaan Sabda. Semarang: ISSN 1410-7910 Vol. 1 Tahun 2016, p 17-18.
- Bourdieu, Pierre. (1977). *The Outline of a Theory of Practice*, trans. R. Nice. Cambridge M.A.: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1992). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. New York: Columbia University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1998). *Practical on the Theory Reason of Action*. California, Stanford: Stanford University Press.
- Hall, Stuart. (1987). “*Politics of Identity*”, dalam Terence Ranger, Yunas Samad dan Ossie Stuart (eds), *Culture, Identity, dan Politics: Ethnic Minorities in Britain*. Aldershot, Avebury, p. 129-135
- Hoon, Chang-Yay. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca Suharto: Budaya, Politik, dan Media*. Jakarta: Inspeal Ahimsakarya Press
- Saputra, Teguh. (2014). *Tarian Multikultural Sang Naga*. Jakarta: Lembaga Studi Kapasitas Nasional
- Turner, Victor W. (1974). *Dramas, Fields and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Turner, Victor W. (1986). *The Anthropology of Performance. Preface: Richard Sechechner*. New York: PAJ Publications.